

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 3, No. 2 (2021): 110-121

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Kajian Teologis Hubungan Suami Istri Yang Kokoh Berdasarkan Efesus 5:22-33

Yakub Hendrawan Perangin Angin

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta

yakub.hendrawan@sttbetheltheway.ac.id

Tri Astuti Yeniretnowati

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

triaastutiyeniretnowati2015@gmail.com

Abstract: *In every marriage and family as an institution established by Allah, Allah has established rules, roles, and responsibilities for each person in the household. The goal of a Christian marriage or family will not be achieved if the underlying relationship between husband and wife is not based on the truth that God has ordained. The path that humans take, including believers in building harmonious relationships in their marriage, is often not smooth, sometimes even unsuccessful and meets this destruction because it does not apply the pattern that has been declared by God as written in Ephesians 5; 22-33 as a pattern specifically and the standards of Christian husband and wife relationships that run according to God's provisions.*

Keyword: *Marriage Relationships, Christian Families, Christ-Church Relationships, Submission*

Abstrak: Dalam setiap pernikahan dan keluarga sebagai sebuah lembaga yang ditetapkan Allah, maka Allah sudah menetapkan aturan, peran, tanggung jawab untuk setiap pribadi dalam rumah tangga itu. Tujuan pernikahan atau keluarga Kristen tidak akan tercapai kalau hubungan yang mendasari suami dan istri tidak berdasarkan kebenaran yang Allah sudah tetapkan. Jalan yang manusia tempuh termasuk orang percaya dalam membangun relasi yang harmonis di dalam pernikahannya sering kali tidak mulus bahkan tidak jarang yang tidak berhasil dan menemui kehancuran hal ini karena tidak menerapkan pola yang sudah dinyatakan oleh Allah sebagaimana tertulis dalam Efesus 5:22-33 sebagai pola khusus dan standar hubungan suami istri Kristen yang berjalan sesuai ketentuan Allah.

Kata-kata kunci: Hubungan Suami Istri, Keluarga Kristen, Hubungan Kristus dan Jemaat, Penundukan Diri

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah komitmen serius dan tidak boleh dianggap remeh, oleh karena itu, sudah sepatutnya suami istri menyediakan waktu untuk mencermati hubungan sampai saat ini (Dale & Susan Mathis, 2010). Hubungan pernikahan merupakan faktor yang paling penting dalam kehidupan keluarga. Hubungan pernikahan merupakan fondasi dari struktur keluarga

yang akan dibangun (Wright & Oliver, 2013). Pernyataan Paulus mengenai sikap tunduk seorang istri dan pengorbanan seorang suami, terutama sikap tunduk, tidaklah sangat populer saat ini. Tetapi salah satu alasan hal itu ada dalam aturan Alkitab untuk hubungan pernikahan adalah justru karena pernyataan itu menyingkirkan kedagingan kita. Terlepas dari pekerjaan yang hebat dari Roh, wanita tidak ingin tunduk kepada suami mereka. Dan terlepas dari pekerjaan yang hebat dari Roh, pria tidak ingin berkorban untuk istri mereka. Jadi kita melihat bagaimana pola alkitabiah bagi dinamika pernikahan membutuhkan kasih karunia Allah. Demikianlah pernikahan itu dimaksudkan untuk mencerminkan Injil ketika suami dan istri menyangkal diri, memikul salib, dan mengikuti jalan-Nya dalam mencintai pasangan mereka. Ini tentu bukan cara dunia. Cara budaya kita menggambarkan hubungan pernikahan yang berhasil cenderung kurang menyerupai perjanjian kasih karunia dan lebih menyerupai pengaturan bisnis (Chandler & Wilson, 2017, p. 96).

Tampaknya ironis bahwa ajaran serta buku-buku mengenai bagian Efesus 5:22-23 dipusatkan pada masalah, istri tunduk, suami memimpin. Peranan itu memang penting. Akan tetapi faktanya ternyata, baik suami maupun istri sama-sama diperintahkan untuk mengikuti teladan Tuhan. Tuhan adalah model atau panutan untuk kepemimpinan dan penundukan (Janssen, 2010, p. 176). Hal senada disampaikan juga oleh William Barclay, bahwa kadang-kadang para penafsir keliru meletakkan tekanan yang diberikan dalam perikop Efesus 5:22-33 ini, sehingga pembacanya cenderung memberikan kesan bahwa istri harus tunduk di bawah suami. Ungkapan: "Suami adalah kepala istri", sering dikutip secara tersendiri dipisahkan dari hubungan seluruh perikop. Titik tolak dalam pasal ini, yaitu kasih, tidak terlalu diperhatikan. Dalam perikop ini Paulus berbicara soal kasih itu yang sepatutnya diberikan oleh suami kepada istrinya (Barclay, 1996, p. 261).

John Hagee menuliskan ada tujuh hal yang Tuhan katakan yang wanita inginkan dari pria, yaitu: *Pertama*, wanita ingin pria mengasihi sepenuhnya, dengan bergairah, dan romantis, singkatnya suami haruslah menjadi kekasih yang bergairah dan setia (Ef. 5:25). *Kedua*, wanita ingin kasih sayang *non-seksual*. *Ketiga*, wanita ingin pria yang dapat benar-benar mengerti bahwa wanita memang berbeda dan bahwa mereka tidak akan berubah. *Keempat*, wanita ingin komunikasi yang terbuka. *Kelima*, wanita ingin keintiman emosi. *Keenam*, wanita ingin keintiman rohani. *Ketujuh*, wanita ingin penundukan diri timbal balik (Ef. 5:21) (Hagee, 2007, pp. 23–29). Sebuah pertanyaan yang dilakukan kepada 7000 orang dengan pertanyaan: Dalam sebuah konflik dengan pasangan, apakah istri merasa tidak dikasihi dan suami merasa tidak dihormati? Jawabannya adalah sebanyak 83% dari pria berkata merasa tidak dihormati, dan 72% dari wanita merasa tidak dikasihi. Setiap pasangan sama-sama membutuhkan perasaan dikasihi dan dihormati, kelihatannya ada kebutuhan mendasar akan kasih dalam diri seorang istri dan akan hormat dalam diri seorang suami (Eggerichs, 2012, p. 9). Disinilah pentingnya penelitian ini dimana hubungan suami istri yang kokoh sangat penting dibangun berdasarkan prinsip yang tertulis dalam Efesus 5:22-33.

METODE

Metode penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif (Zaluchu, 2020), pendekatan kepustakaan. Analisis dilakukan dengan tinjauan pustaka, yaitu dengan cara menganalisis tentang hubungan suami istri dalam keluarga kristiani sebagai sebuah kerangka konsep hubungan suami istri yang kokoh berdasarkan Efesus 5:22-33. Adapun sumber utama dari analisis adalah beberapa sumber relevan, hasil penelitian dari jurnal dan buku yang sesuai dengan topik penelitian. Semua sumber selanjutnya dianalisis dengan cara mencermati hubungan dan kecocokan dengan tema penelitian ini. Hasil analisis selanjutnya diuraikan secara deskriptif dan sistematis. Penelitian ini diharapkan memberikan bingkai teologis

bagaimana memahami dan membangun pola hubungan suami istri yang sesuai dengan standar Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pernikahan Yang Allah Desain

Pernikahan Yang Paling Mula-Mula

Ketika Allah menciptakan pernikahan yang pertama, Adam dengan Hawa, Allah berkata bahwa tidak baik seorang manusia untuk hidup sendiri (Kej. 2:18). Mengapa? Karena semua manusia dibuat serupa dengan gambar Allah, gambar Tuhan yang memiliki hubungan satu sama lain, Bapa, Anak, dan yang bekerja sama tanpa mementingkan diri sendiri demi kepentingan umat manusia dan tercapainya rencana Bapa. Oleh karena itu manusia diciptakan untuk menjadi serupa dengan Allah, ada kerinduan di lubuk hati yang dalam untuk memiliki hubungan yang mendalam dan intim (Dale & Susan Mathis, 2010). Adam dan Hawa memberi contoh hubungan yang paling mendalam dan paling intim sebagai pasangan. Firman Allah mengatakan bahwa mereka telanjang dan tidak merasa malu (Kej. 2:25), bukan dari sudut fisik, seksual, melainkan mereka “telanjang” secara emosional, rohani, dan intelektual. Masing-masing pihak mudah menjadi bahan kecaman pasangan. Dari pasangan Adam dan Hawa ini, terlihat bahwa pernikahan mendekatkan dua orang yang unik dan menyatukan jiwa serta tubuh masing-masing untuk sebuah tujuan yang sama sepanjang sisa hidup mereka (Dale & Susan Mathis, 2010).

Keduanya akan menjadi seperti satu orang saja, atau keduanya bagaikan atau merupakan satu orang, ataupun kedua orang itu menjadi seperti satu orang, atau mungkin cukup keduanya pun (seperti) menjadi satu, ini adalah beberapa bahasa lainnya dari kalimat keduanya menjadi satu daging (Bratcher & Nida, 2013). Dalam Efesus 5:30 dikatakan jemaat adalah anggota-anggota tubuh Kristus yang hidup, yang tidak dapat diceraikan dari Kristus. Sama seperti antara Kristus dan jemaat tidak ada perceraian atau perpisahan, karena keduanya adalah satu oleh kasih Kristus, demikian pula suami dan istri dalam keluarga-keluarga jemaat bukanlah pribadi-pribadi yang berdiri sendiri, itulah sebabnya Paulus berkata kepada suami-suami, bahwa suami berkewajiban untuk mengasihi istri sama seperti diri sendiri (Abineno, 2001). Sebab sejatinya suami istri perlu saling mengasihi seperti Kristus telah mengasihi jemaat-Nya (Angin, Yeniretnowati, & Arifianto, 2020b).

Karena itu Paulus mengutip Kejadian 2:24, “Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging”, dan kemudian berkata, “Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat” (Ef. 5:31-32). Meninggalkan orang tua dan bersatu dengan seorang istri, membentuk kesatuan yang baru sebagai satu daging, dimaksudkan sejak mulanya untuk menunjukkan perjanjian baru ini, Kristus meninggalkan Bapa-Nya dan mengambil gereja sebagai mempelai-Nya, membayar dengan nyawa-Nya, dan bersatu dengan gereja-Nya dalam kesatuan yang adalah satu roh untuk selama-lamanya (Piper, 2012).

Makna Arti Perjanjian Pernikahan

Dalam perjanjian pernikahan, suami istri tidak melakukan pertukaran pelayanan dan tidak mencoba untuk melindungi diri dari beban. Suami istri memasuki sebuah hubungan di mana saling menyerahkan diri antara yang satu kepada yang lain. Janji pernikahan tidak bersifat kontrak melainkan perjanjian. Janji itu terdengar seperti janji-janji tradisional, “Dalam suka dan duka, Dalam keadaan kaya atau pun miskin. Dalam keadaan sakit maupun sehat. Sampai kematian memisahkan kita.” Itulah bahasa perjanjian. Dalam perjanjian pernikahan, suami istri menyerahkan diri satu sama lain. Ini bukan pengaturan yang ‘lima puluh-lima puluh’, melainkan ‘seratus-seratus’. Pada saat tertentu suami atau istri tidak akan memiliki 100

persen untuk diberikan, tetapi ini tidak akan mengurangi komitmen pihak lainnya karena mereka tidak terikat oleh sebuah kontrak melainkan perjanjian. Seperti dalam perjanjian kasih karunia yang diprakarsai Allah untuk menyelamatkan orang berdosa, salah satu pihak dapat memberikan 100 persen sekalipun pihak yang lain tidak memberikan apa-apa. Dalam pernikahan yang berpusat pada Injil, pasangan menyerahkan diri kepada pasangan terlepas dari barang-barang atau jasa-jasa yang diberikannya karena itulah cinta sejati dan karena itulah yang memuliakan Allah (Chandler & Wilson, 2017).

Pernikahan menjadi sebuah maha karya ketika suami memilih untuk menanggalkan keegoisannya dan memberi dirinya demi istrinya, hal ini merupakan tantangan rutin setiap hari. Akan tetapi, walaupun sulit bagi suami untuk mencintai seperti Tuhan mencintai, lebih sulit bagi para istri untuk menundukkan diri kepada suami seperti kepada Tuhan (Janssen, 2010). Dalam pernikahan, dua orang membuat janji kepada satu sama lain dan kepada Tuhan. Segitiga sama sisi sangat tepat menggambarkan janji pernikahan. Tuhan berada di puncak, sedangkan suami istri berada di sisi kiri dan kanan pada dasar segitiga. Kalau pasangan suami istri semakin dekat dengan Tuhan, mereka juga semakin dekat satu sama lain. Hasil hubungan pernikahan yang seperti ini ialah kehidupan pernikahan yang memuaskan dan dinamis (Young, 2005).

Analisa Teks Efesus 5:22-33

Pernikahan dipandang sebagai persekutuan yang sempurna antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang meliputi baik tubuh, akal budi maupun roh. Tetapi pada saat Paulus menulis surat ini, keadaannya sangat berbeda. Dalam perikop ini Paulus memaparkan suatu gagasan yang memancarkan sinar terang kemurniannya, di dalam dunia yang tidak mengenal moral. Bangsa Yahudi sangat memandang rendah wanita. Dalam doanya setiap pagi, seorang pria Yahudi selalu menyatakan pengucapan syukurnya bahwa Allah tidak menciptakannya “sebagai bangsa kafir, sebagai budak atau sebagai wanita.” Dalam hukum Yahudi, wanita bukanlah orang melainkan benda. Wanita tidak mempunyai hak atas apa pun juga, secara mutlak wanita adalah milik suaminya, suami bebas memperlakukannya sekehendak hatinya. Pada masa hidup Kristus, ikatan nikah berada dalam bahaya, juga di kalangan bangsa Yahudi. Bahaya itu sedemikian besar, sehingga lembaga pernikahan itu sendiri terancam, karena banyak gadis Yahudi yang menolak untuk menikah karena martabatnya sebagai istri sangat tidak menentu. Di Yunani keadaannya lebih buruk. Percabulan merupakan hal yang biasa dalam hidup orang Yunani. Di Roma keadaannya lebih buruk lagi. Suasana hidup Romawi pada waktu itu pada umumnya diliputi oleh percabulan. Ikatan nikah sedang berada dalam ambang kehancuran secara mutlak. Keadaan itulah yang melatarbelakangi tulisan Paulus ini. Dengan tulisannya ini Paulus meminta kepada pria maupun wanita untuk memasuki hidup pernikahan dengan penuh kesetiaan, kesucian dan persekutuan yang baru (Barclay, 1996).

Dari Efesus 5:21 sampai dengan Efesus 6:9, Paulus membicarakan mengenai hubungan dalam rumah tangga atau keluarga Kristen, yaitu antara suami dengan istri (5:22-33), anak dengan orang tua (6:1-4), budak atau hamba dengan majikannya (6:5-9). Urutan bahan pembicaraan seperti ini juga terdapat di Kolose 3:18-4:1. Pada ketiga bagian pembicaraan itu, Paulus mula-mula membicarakan tugas dan tanggung jawab para istri, anak, dan budak, yang pada zaman itu dianggap sebagai bawahan. Kemudian Paulus membicarakan mengenai tugas dan tanggung jawab para suami, ayah, majikan, yang pada zaman itu dianggap sebagai atasan. Penjelasan Paulus tentang itu semua juga mencerminkan sikap pandangan orang pada masa itu, namun telah dipengaruhi dan disesuaikan dengan sikap pandangan Kristen. Sesudah menjelaskan secara umum mengenai hubungan-hubungan pribadi (ayat 21), Paulus menasihati para istri Kristen mengenai tugas-tugas mereka (ayat 23-24), lalu menasihati para suami Kristen mengenai tugas-tugas mereka (ayat 25-33). Dalam menerjemahkan bagian ini, harus jelas bahwa perintah di sini ditujukan kepada pasangan suami istri Kristen (Bratcher & Nida, 2013, p. 142).

Perikop Efesus 5:22-33 ini merupakan dasar kasih bagi hubungan suami istri, dimana Paulus berbicara berkaitan dengan kasih yang seharusnya dinyatakan oleh suami kepada istri, yaitu: *Pertama*, Kasih itu adalah kasih yang berpengorbanan. *Kedua*, Kasih itu adalah kasih yang menyucikan. *Ketiga*, Kasih itu adalah kasih yang memberi perhatian dan memelihara. *Keempat*, Kasih itu adalah kasih yang tak terusakkan (Barclay, 1996). Lebih lanjut dikatakan oleh Yakub Susabda, bahwa Pernikahan Kristen sebagai sebuah lembaga keluarga Kristen memiliki panggilan dan tujuan dari Allah, agar tercapai apa yang menjadi tujuan Allah menciptakan lembaga keluarga ini maka dinyatakan dalam Efesus 5 (berdasarkan Kej. 2:18) tentang satu pola yang khusus untuk mengatur hubungan suami istri dalam kehidupan pernikahan. Suami adalah kepala dan istri adalah penolongnya yang sepadan. Suatu pola yang bagi mata, pikiran dan perasaan manusia (yang selalu orientasinya praktis) seolah-olah berat sebelah. Efesus 5 menegaskan bahwa menjadi kepala bukan berarti menjadi seorang dengan wewenang raja atau diktator yang bisa memaksakan kehendak pribadinya sendiri. Tidak heran dalam ayat 25 dikatakan, “sebagaimana Kristus, telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya...” Jabatan sebagai kepala akan menjadi realita dan dengan sendirinya akan membuahkan kepatuhan dari istrinya jikalau suami rela berperan sama seperti Kristus yang menyerahkan diri-Nya bagi kepentingan jemaat-jemaat-Nya. Jadi, jelas jabatan ini bukan suatu “ketetapan mati” melainkan suatu “panggilan hidup” yang hanya menjadi kenyataan jikalau suami hidup dalam kepatuhan pada Allah. Suatu korban yang hidup yang berkenan kepada Allah (Rm. 12:1) (Susabda, 2011, pp. 34-36).

Wiersbe memberi judul untuk Efesus 5:21-33 dengan judul merendahkan diri seorang kepada yang lain, dari judul ini dapat disimpulkan terkait dengan hubungan suami istri yang kokoh adalah: *Pertama*, Paulus menerapkan prinsip keharmonisan kepada suami istri, yang dimulai dengan peringatan bahwa masing-masing harus merendahkan diri satu kepada yang lain. Hal merendahkan diri satu kepada yang lain yang dimaksudkan Paulus pada ayat ini tidak ada hubungannya dengan susunan otoritas, melainkan mengatur bekerjanya otoritas, bagaimana otoritas itu diberikan dan bagaimana otoritas itu diterima. Disini Paulus tidak menyatakan bahwa wanita lebih rendah dari pria, atau bahwa semua wanita harus takluk kepada semua pria dalam segala keadaan. Kenyataan bahwa Paulus menggunakan Kristus dan jemaat sebagai gambaran adalah bukti bahwa Paulus sedang berbicara tentang rumah tangga Kristen (Wiersbe, 1996, pp. 133–134).

Hai Istri, Tunduklah Kepada Suamimu Seperti Kepada Tuhan

Perintah ini menyiratkan perendahan diri, yang mencerminkan tata kehidupan zaman itu (Bratcher & Nida, 2013). Dalam beberapa bahasa dapat diterjemahkan menjadi: istri hendaknya mau menaati suaminya, atau Hai kamu yang menjadi istri, kamu harus menaati suamimu. Bersedia menuruti kehendak suamimu, atau ... mau menerima perintah suamimu, ataupun... rendahkanlah dirimu terhadap suamimu. Seperti kepada Tuhan berarti bahwa sikap seorang istri kepada suaminya mencerminkan hubungannya (dan suaminya) dengan Tuhan. Jadi, ini bukan berarti bahwa istri harus memperlakukan suaminya sebagai Tuhannya. Yang dimaksudkannya adalah bahwa seorang istri seharusnya bersedia menaati suaminya dengan cara sama seperti istri menaati Tuhan (Bratcher & Nida, 2013). Istri juga harus tunduk kepada suaminya dalam segala hal (sepenuhnya), sama seperti jemaat tunduk kepada Kristus (Efesus 5:24) (Bratcher & Nida, 2013).

Lebih jauh J.L. Ch. Abineno menyatakan bahwa, sikap “penundukan diri” (= *hupotage*) yang Paulus menuntut dari istri terhadap suami ada dalam rupa-rupa bentuk dan variasi dalam Perjanjian Baru. Dalam Titus 2:9 (bnd. 1 Ptr. 2:18), bahwa hamba-hamba harus tunduk kepada tuan mereka dalam segala hal. Kepada orang-orang muda Petrus menasihatkan, supaya mereka menundukkan diri kepada orang-orang tua dan terhadap satu sama lain (1 Ptr. 5:5). Nasihat yang sama Paulus berikan kepada anggota-anggota jemaat (Rm. 13:1-7) terhadap Negara (Tit.

3:1; 1 Ptr. 2:13) dan kepada anak-anak terhadap orangtua mereka (Ef. 6:1; 1 Tim. 3:4). Penundukan diri ini dituntut dari semua anggota jemaat, juga dari laki-laki (suami-suami) yang berlangsung dalam Kristus karena, “Kristus yang telah merendahkan diri-Nya dan melayani sebagai hamba sampai mati di kayu salib (Flp. 2:5-11). Dalam Kristus *hupotage* mendapat isi dan arti yang lain, sehingga penundukan diri bukanlah sesuatu yang dipaksakan. Penundukan diri adalah jawaban istri atas kasih (*agape*) suaminya kepada istrinya. Jadi nasihat kepada istri ini adalah bagian dari suatu kumpulan nasihat (Ef. 5:1-6:9) yang Paulus berikan kepada anggota-anggota jemaat di bawah tema, “hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus Yesus telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang menyenangkan Allah (Abineno, 2001, pp. 204–205).

Paulus memberikan dua alasan untuk perintah ini: *Pertama*, Ketuhanan Kristus (ayat 22) dan kepemimpinan pria di dalam Kristus (ayat 23). Apabila istri Kristen menyerahkan dirinya kepada Kristus dan membiarkan Dia menjadi Tuhan dalam kehidupannya, maka istri tidak akan mengalami kesulitan dalam hal tunduk kepada suaminya. Ini tidak berarti bahwa istri menjadi budak karena suaminya pun tunduk kepada Kristus. Dan bila kedua-duanya hidup di bawah Ketuhanan Kristus, maka yang ada hanyalah keharmonisan. Kepemimpinan bukanlah kediktatoran (Wiersbe, 1996). Namun kepemimpinan suami adalah nilai dari integritas untuk menjadi kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya, serta hidup dalam tuntunan Roh Kudus (Suhadi & Arifianto, 2020). Terlebih kepemimpinan dengan benar-benar memahami dan memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki nilai sebagaimana maksud Sang Penciptanya untuk menjadi berkat (Angin, Yeniretnowati, & Arifianto, 2020a). Sejatinya orang percaya dalam hal ini suami istri harus menjaga hidupnya dan terlebih dalam sikapnya sebagai bagian dari rencana Tuhan untuk menjadi berkat dan dampak yang baik bagi sesama (Arifianto, Triposa, & Supriyadi, 2020).

Suami Adalah Kepala Istri

Suami adalah pemimpin istrinya, sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Suami berhak untuk memberitahu istrinya mengenai apa yang harus istrinya lakukan, sama seperti Kristus berhak memberitahu jemaat mengenai apa yang harus jemaat lakukan (Bratcher & Nida, 2013). Wewenang Kristus sebagai Kepala jemaat berasal dari kasih-Nya bagi jemaat itu, bahkan Kristus mengorbankan diri demi kepentingan jemaatnya (Bratcher & Nida, 2013). Istri harus tunduk kepada suaminya, tetapi juga bahwa suami harus menjadi kepala istrinya dengan cara yang sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Sebagai kepala istri, suami bertanggung jawab terhadap istri (Abineno, 2001).

Membandingkan Hubungan Suami Istri Kristen Dengan Hubungan Antara Kristus dan Jemaat-Nya

Mulai Efesus 5:25-33, Paulus membicarakan tentang hubungan suami Kristen dengan istrinya, dengan cara membandingkannya dengan hubungan Kristus dengan jemaat. Hubungan antara Kristus dengan jemaat ini dibahas cukup panjang lebar di ayat 25b-27, 29b, 32. Namun, di ayat 28, 29a, 33, Paulus kembali memberikan nasihat berkenaan dengan hubungan antara suami istri. Ayat 25 nampaknya bermaksud menunjukkan penerapan ayat 21 kepada para suami. Penerapan itu dalam hal perintah agar istri tunduk kepada suaminya di ayat 24, seiring juga dengan perintah di ayat 25 ini agar seorang suami memberikan dirinya kepada istrinya, dengan cara mengasihi istrinya dengan sungguh-sungguh (Bratcher & Nida, 2013). Ukuran besarnya kasih sayang yang harus diberikan suami kepada istrinya, yaitu kasih Kristus. Cinta kasih Kristus kepada jemaat begitu besar, hingga Kristus rela mengorbankan diri demi membebaskan jemaat dari akibat dosanya. Cinta kasih suami kepada istrinya pun harus sama seperti cinta kasih Kristus, yaitu suami rela mengorbankan diri untuk istrinya. Di ayat 25-33, tiga kali Paulus memerintahkan suami Kristen agar mengasihi istrinya. Yang pertama Paulus

mengaitkannya dengan kasih Kristus, kedua dan ketiga Paulus mengaitkannya dengan pengertian suami istri sebagai satu tubuh (Bratcher & Nida, 2013). Hubungan antara Kristus dan jemaat, yang Paulus pakai untuk menggambarkan hubungan antara suami dan istri menunjuk kepada sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, demikianlah juga suami harus mengasihi istrinya, sebenarnya berarti, berkewajiban (Abineno, 2001).

Kasih dan penghormatan merupakan dasar perkawinan suami istri sebagai kiasan dari hubungan antara Kristus dan jemaat, sehingga nasihat Paulus kepada suami, kasihilah istrimu terus-menerus sama seperti dirimu sendiri, dan kepada istri, hendaklah menghormati suami. Dari suami Paulus menuntut kasih dan dari istri penghormatan atau ketakutan (*phobos*) sebagai ganti ketaatan. Tetapi penghormatan atau ketakutan ini bukanlah penghormatan atau ketakutan dari seorang budak, tetapi penghormatan atau ketakutan dari seorang kekasih, yang lahir dari penghormatan atau ketakutan kepada Kristus (Ef. 5:21) (Abineno, 2001). Seluruh hubungan itu adalah hubungan di dalam Tuhan. Dalam rumah keluarga Kristen, Yesus adalah seorang tamu yang selalu hadir dan tetap diingat, walaupun tidak dapat dilihat. Jadi dalam pernikahan Kristen tidak hanya terdapat pasangan yang terdiri dari dua orang, tetapi terdiri dari tiga orang; dan orang ketiga itu ialah Kristus sendiri (Barclay, 1996). Lebih jauh Vivian A. Soesilo berkata, bahwa hubungan pernikahan seumur hidup berdasarkan komitmen secara total. Hubungan ini digambarkan rasul Paulus dalam Efesus 5:21-23 seperti hubungan Kristus dan jemaat-Nya. Dengan penuh kasih Kristus menyerahkan diri secara total kepada jemaat-Nya. Kristus rela berkorban demi jemaat-Nya. Kasih Kristus adalah kasih tanpa pamrih, bahkan Yesus berjanji untuk senantiasa menyertai umat-Nya. Rasul Paulus mengajarkan suami istri perlu saling mengasihi seperti Kristus telah mengasihi jemaat. Kasih itu seperti kasih yang tertera dalam 1 Korintus 13:4-7. Kristus telah mencintai manusia meskipun orang percaya telah tidak setia dalam mengikuti-Nya (Soesilo, 2010).

Hubungan Suami Istri yang Memberi Perhatian dan Memelihara

Kasih diantara suami istri adalah kasih yang memberi perhatian dan memelihara. Seorang suami harus mengasihi istrinya seperti mengasihi dirinya sendiri. Kasih yang sejati tidak menuntut pamrih, juga tidak menuntut kenikmatan bagi dirinya sendiri, tetapi menghargai istri yang dikasihinya. Adalah suatu kesalahan besar jika seorang suami secara sadar atau tidak sadar memandang rendah istrinya semata-mata hanya sebagai orang yang memasak makanannya, mencuci pakaiannya, membersihkan rumahnya serta mengasuh anak-anaknya (Barclay, 1996).

Hubungan Suami Istri yang Kudus dan Tulus

Kasih suami juga merupakan kasih yang menguduskan (Ef. 5:26-27). Kata menguduskan berarti “memisahkan”. Dalam upacara pernikahan, suami dipisahkan untuk menjadi milik istrinya dan istri dipisahkan untuk menjadi milik suaminya. Setiap hal yang mengganggu susunan yang diberikan Allah ini adalah dosa. Kasih suami bagi istrinya harus menyucikan istrinya dan dirinya sehingga kedua-duanya menjadi lebih menyerupai Kristus. Bahkan hubungan fisik mereka dikendalikan demikian rupa oleh Allah sehingga hal itu menjadi suatu alat untuk memperkaya kerohanian, bukan hanya sebagai kenikmatan pribadi (1 Kor. 7:3-5). Suami tidak boleh memperalat istrinya bagi kesenangan dirinya sendiri, melainkan harus menunjukkan kasih yang menghargai dan menyucikan satu sama lain. Pengalaman pernikahan adalah pengalaman pertumbuhan yang berlangsung terus secara teratur apabila Kristus menjadi Tuhan dalam rumah tangga. Kasih selalu menumbuhkan dan memperkaya, sedangkan hal mementingkan diri sendiri mengakibatkan hal yang sebaliknya (Wiersbe, 1996).

Hubungan Suami Istri yang Memuaskan

Kasih suami kepada istrinya harus bersifat memuaskan (Ef. 5:28-30). Dalam hubungan pernikahan, suami dan istri menjadi “satu daging”. Oleh karena itu, apa pun yang dilakukan oleh salah seorang di antara mereka kepada yang lainnya, dilakukannya kepada dirinya sendiri. Hal itu merupakan suatu pengalaman yang saling memuaskan bagi kedua pihak. Orang yang mengasihi istrinya sebenarnya mengasihi tubuhnya sendiri karena suami dan istrinya satu daging. Karena suami mengasihi istrinya, suami memelihara istrinya. Sama seperti kasih merupakan sistem peredaran darah dalam Tubuh Kristus (Ef. 4:16), demikian pula kasih merupakan makanan di dalam rumah tangga. Seharusnya kehausan akan kasih tidak terjadi dalam rumah tangga Kristen karena suami istri harus saling mengasihi demikian rupa sehingga kebutuhan-kebutuhan fisik, emosional, dan rohani mereka dipenuhi. Jika suami istri berserah kepada Tuhan dan berserah satu terhadap yang lain, maka suami istri akan merasa sangat puas sehingga tidak akan dicobai untuk mencari kepuasan di tempat-tempat lain (Wiersbe, 1996). Untuk memiliki sebuah pernikahan, suami istri harus menjadi pasangan yang *heroic*, apakah pasangan menyenangkan atau tidak. Tidak ada jalan pintas, langkah sederhana, atau trik tertentu. Dibutuhkan keberanian untuk mengatasi keangkuhan dan keegoisan dalam menyerahkan hidup bagi pasangan. Bahkan karena pasangan layak mendapatkannya, mungkin saja ia tidak layak. Sebagai suami melakukannya karena bagian dari sesuatu yang lebih besar daripada diri sendiri, dan karena dipanggil untuk mencerminkan Maha Karya Agung (Janssen, 2010).

Hubungan Suami Istri harus Menjadi Gambaran Hubungan Kristus dengan Jemaat-Nya

Rumah tangga Kristen harus menjadi gambaran hubungan Kristus dengan Jemaat-Nya. Setiap orang Kristen adalah anggota Tubuh Kristus, dan setiap orang Kristen harus menolong memelihara Tubuh itu dengan kasih (Ef. 4:16). Orang Kristen adalah satu di dalam Kristus. Jemaat adalah Tubuh-Nya dan Pengantin-Nya, dan rumah tangga Kristen merupakan gambaran dari hubungan ini yang ditetapkan oleh Allah. Dengan demikian pernikahan adalah suatu hal yang sungguh-sungguh penting (Wiersbe, 1996).

Ajaran Paulus dalam surat Efesus mengenai pernikahan, yaitu bahwa pernikahan Kristen merupakan hubungan yang paling agung dalam hidup ini, yang hanya dapat disejajarkan dengan hubungan antara Kristus dan Gereja-Nya (Barclay, 1996). Suami harus mengasihi istri seperti Kristus mengasihi Gereja dan memberikan diri-Nya bagi Gereja. Kasih itu tidak mementingkan diri sendiri. Kristus mengasihi Gereja tidak dengan maksud agar supaya Gereja berbuat sesuatu bagi-Nya, tetapi agar supaya Kristus berbuat sesuatu bagi Gereja-Nya. Suami harus mengasihi istri seperti Kristus mengasihi Gereja dengan kasih yang tidak dibarengi oleh kekejaman, tetapi kasih yang rela berkorban demi kebaikan. Seluruh hubungan suami istri adalah hubungan di dalam Tuhan. Dalam rumah keluarga Kristen, Yesus adalah seorang tamu yang selalu hadir dan tetap diingat, walaupun tak dapat dilihat. Jadi dalam pernikahan Kristen tidak hanya terdapat pasangan yang terdiri dari dua orang, tetapi terdiri dari tiga orang, dan orang yang ketiga itu ialah Kristus sendiri (Barclay, 1996).

Paulus menyatakan bahwa sikap suami istri harus sesuai dengan kasih Kristus kepada jemaat. Kepada suami dikatakan kasihilah terus menerus istrimu sama seperti dirimu sendiri. Dan kepada istri, hendaklah menghormati suami. Dari suami dituntut kasih dan dari istri dituntut penghormatan atau ketakutan (*phobos*) sebagai ganti ketaatan. Tetapi penghormatan/ketakutan ini bukanlah penghormatan/ketakutan dari seorang budak, melainkan penghormatan/ketakutan dari seorang kekasih, yang lahir dari penghormatan/ketakutan kepada Kristus (Ef. 5:21). Keduanya ini, yaitu kasih dan penghormatan/ketakutan merupakan dasar perkawinan suami istri sebagai kiasan dari hubungan antara Kristus dan jemaat (Abineno, 2001).

Karakteristik Hubungan Suami Istri Yang Kokoh

Suami Harus Mengasahi Istrinya Sama Seperti Tubuhnya Sendiri

Suami harus mengasahi istrinya dengan cara “seperti Kristus mengasahi” jemaat (ayat 25). Suami harus sungguh-sungguh menghargai istrinya sama seperti menghargai tubuhnya sendiri, suami harus mengasahi istrinya, sama seperti suami mengasahi tubuhnya sendiri, ungkapan ini berkaitan dengan ayat 31 (“keduanya itu menjadi satu daging”). Suami yang mengasahi istrinya berarti mengasahi dirinya sendiri, atau seorang suami yang memperhatikan istrinya sendiri berarti memperhatikan dirinya sendiri (Bratcher & Nida, 2013). Perlakuan seorang suami terhadap istrinya atau tubuhnya sendiri, disini dibandingkan dengan perlakuan Kristus terhadap jemaat yang adalah tubuh-Nya (Bratcher & Nida, 2013). Kuasa suami-suami atas istri-istri bukanlah kuasa yang mutlak, kuasa yang tidak ada batasnya. Malahan sebaliknya, sebab apa yang Paulus tuntutan di sini dari suami-suami terhadap istri-istri adalah yang paling tinggi, yang paling berat, yang dapat dikerjakan orang, kasih (*agape*), bukan kasih biasa, seperti yang kita lihat di dunia ini, yaitu kasih yang mengharapkan balasan, tetapi kasih yang benar, kasih yang sesungguhnya, kasih yang mencerminkan kasih Kristus. Hal ini tidak mudah, malahan lebih sukar daripada penundukan diri (*hupotage*), kecuali kalau kasih itu adalah kasih yang benar, yang mengasahi begitu rupa, sehingga orang mau mengorbankan diri sendiri (Abineno, 2001). Mengasahi istri bukanlah sesuatu yang boleh atau yang dapat, tetapi adalah suatu keharusan, suatu kewajiban (Abineno, 2001). Paulus menasihati suami, supaya suami mengasahi istri seperti dirinya sendiri. Itulah panggilan dan kewajibannya. Sebab siapa yang mengasahi istrinya, mengasahi dirinya sendiri.

Perkataan Paulus ini berkaitan dengan Efesus 5:29 dengan menunjuk kepada kenyataan, bagaimana orang bertindak negatif dan positif terhadap dirinya sendiri, sebab tidak pernah orang membenci dagingnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat. Kasih kepada dagingnya dan dengan itu kepada istrinya nampak dalam pekerjaan mengasuh (*ektrephein*) dan merawat (*thalpein*). Dasar dari kasih ini yaitu kasih yang menyatakan dirinya dalam asuhan dan rawatan suami kepada istrinya ialah kasih Kristus kepada jemaat. Jemaat adalah mempelai perempuan, bukan saja “dimandikan” oleh Kristus, sehingga menjadi “kudus dan tidak bercacat” (Ef. 1:4; Ef. 5:27) di hadapan-Nya, tetapi juga “diasuh dan dirawat”-Nya, supaya jemaat bertumbuh menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan (Ef. 2:21; Ef. 4:15) (Abineno, 2001).

Kebutuhan akan kasih sayang merupakan kebutuhan emosional terdalam dari seorang perempuan. Dalam pernikahan kebutuhan itu seharusnya secara eksklusif hanya dipenuhi oleh pasangannya dan bukan dari sumber lain. Tentu saja seorang suami memerlukan kasih sayang sebagaimana seorang istri. Untuk itulah seorang istri sesuai dengan desain Allah yaitu, menjadi penolong yang sepadan karena kesanggupannya untuk memberi kasih sayang kepada suami menunjukkan sisi lainnya bahwa istri juga sangat membutuhkan kasih sayang. Sehingga dikatakan bahwa kebutuhan istri nomor satu adalah seorang suami yang menyayanginya (Kol. 3:19; Ef. 5:25). Seorang suami diminta mengasahi istrinya karena kebutuhan istrinya untuk tahu bahwa dirinya dikasahi sangat besar. Paling tidak kasih sayang yang sejati itu ditandai dengan adanya tiga hal, yaitu: *Pertama*, penerimaan sepenuhnya terhadap keadaan jasmani, keunikan pribadian, dan masa lalu pasangan. *Kedua*, kerelaan berkorban, khususnya kesediaan untuk melayani pasangan terlebih dahulu, bahkan kesediaan untuk mengalami “korban perasaan”. *Ketiga*, cinta berarti adanya tekad membangun kedewasaan (Ngir, 2014, pp. 41–43).

Paulus berbicara lebih banyak kepada para suami Kristen daripada kepada para istri. Paulus menetapkan bagi para suami suatu patokan yang sangat tinggi, yaitu: “Kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasahi jemaat”, Paulus mengangkat kasih dalam pernikahan ke tingkat yang setinggi-tingginya karena Paulus melihat dalam rumah tangga Kristen suatu gambaran mengenai hubungan antara Kristus dan jemaat. Allah mendirikan pernikahan untuk banyak alasan. Bagaimanapun juga, pernikahan memenuhi kebutuhan-kebutuhan emosional

manusia. “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja” (Kej. 2:18). Pernikahan juga mempunyai tujuan sosial dalam hal melahirkan anak-anak untuk melanjutkan keturunan (Kej. 1:28). Paulus memperlihatkan tujuan fisik dalam pernikahan untuk menolong pria dan wanita memenuhi perasaan berahi mereka yang wajar yang diberikan Allah kepada mereka (1 Kor. 7:1-3). Tetapi dalam Efesus 5 ini, Paulus menunjukkan juga tujuan rohani dalam pernikahan karena suami dan istri bersama-sama menikmati penyerahan diri serta kasih Kristus (Ef. 5:22-23). Jika suami menjadikan kasih Kristus bagi jemaat sebagai contoh untuk mengasihi istrinya, maka suami akan mengasihi istrinya dengan pengorbanan (ayat 25). Kristus menyerahkan dirinya sendiri bagi jemaat, demikian pula suami, dengan kasih, memberikan dirinya sendiri bagi istrinya. Jika suami tunduk kepada Kristus dan dipenuhi dengan Roh, kasihnya yang berkorban akan dengan rela berusaha agar istrinya dapat melayani Kristus di dalam rumah tangga dan memuliakan Tuhan (Wiersbe, 1996).

Suami Istri Saling Menyerahkan Diri Sepenuhnya

Pada bagian lain dijelaskan oleh Rasul Paulus tentang sifat jasmaniah dan rohani dari penyerahan otoritas seseorang dalam konteks pernikahan dalam 1 Korintus 7:3-4: “Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap istrinya, demikian pula istri terhadap suaminya. Istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi istrinya”. Suami dan istri seharusnya bersedia untuk saling menyerahkan diri sepenuhnya, tidak menahan keuntungan apa pun dari perjanjian pernikahan, entah itu seksual, emosional, maupun spiritual atau rohani. Tidak boleh ada rahasia atau penghalang di antara suami istri. Seperti Adam dan Hawa, mereka seharusnya sepenuhnya transparan terhadap satu sama lain, telanjang, tidak malu, dan tidak takut. Dan ini semua adalah tentang apa yang masing-masing berikan kepada pasangan, bukan apa yang pasangan coba tuntut kepada pasangannya (Paul & Tsika, 2012).

Suami Sebagai Pemimpin Penuh Kasih

Kepemimpinan tanpa kasih dapat menjadi penindasan. Kasih tanpa kepemimpinan dapat menjadi kelemahan. Kepemimpinan pria dinyatakan dalam dua hubungan dalam keluarga: Kepemimpinan pria dinyatakan dalam dua hubungan dalam keluarga: sebagai suami dan ayah (Chapman, 2000). Suami sebagai pemimpin akan mengambil inisiatif untuk menciptakan suasana di mana kemitraan itu dapat direalisasikan tanpa kegangan-ketegangan yang tidak perlu. Suami melihat istrinya sebagai mitra yang sederajat dan tidak punya keinginan untuk mendominasinya dalam proses pengambilan keputusan (Chapman, 2000). Sejatinya suami bertindak sebagai kepala yang mengasihi, melindungi, memelihara istri, dan membuat peraturan dalam rumah tangga; sebagai imam yang membuat mezbah keluarga dan memberkati istri (Sibarani & Arifianto, 2020).

Suami Sebagai Pemimpin Rohani

Meskipun Firman Tuhan dengan jelas menegaskan persamaan antara pria dan wanita, tetapi Tuhan memberi tanggung jawab sebagai pemimpin rohani kepada setiap suami: “Hai istri-istri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan. Hai suami-suami, kasihilah istrimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia.” Peran yang beda bukan berarti Tuhan menganggap istri-istri tidak mampu, kurang penting, atau tidak bisa menjadi “penolong yang sepadan”. Hanya pria tidak bijak yang menolak pendapat dan bantuan istrinya, karena Tuhan menciptakan wanita menjadi ‘penolong terbaik di dunia’ (Adams et al., 2009). Pemimpin rohani dengan hati hamba siap melindungi, membantu, dan mempertahankan. Pemimpin rohani yang sejati itu saleh, yang berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya, menyediakan kebutuhan fisik, anugerah dan mendukung keluarganya. Dan peduli dengan kehidupan rohani anggota keluarganya dan berinisiatif membantu mereka bertumbuh dalam

Tuhan. Bahkan dalam masa sukar, seorang suami yang baik, tidak menyesal atau menganggap perannya membosankan atau terlalu sukar. Sadar bahwa itu adalah Tujuan Tuhan menciptakannya. Kepemimpinan rohani akan bertumbuh seiring suami berhubungan dengan Tuhan (Adams et al., 2009).

KESIMPULAN

Kristus mengasihi orang percaya dengan memberikan diri-Nya sendiri dengan komitmen secara total dalam kehidupan dan kematian-Nya sehingga meneladani apa yang sudah dilakukan oleh Kristus, maka seharusnya komitmen suami istri dalam pernikahan dan keluarga Kristen adalah seperti komitmen Kristus. Komitmen suami yang rela mengasihi istri dengan memberi diri sepenuhnya, saling menghormati serta saling mengasihi dalam situasi apapun yang dihadapi dan dialami. Kasih yang mencerminkan kasih yang dinyatakan dalam 1 Korintus 13:4-7, yang selalu mengusahakan yang terbaik bagi pasangannya agar semakin menjadi pribadi yang berkenan bagi Tuhan.

Pernikahan Kristen yang memiliki komitmen secara total inilah yang dinyatakan dengan saling menyerahkan dan saling percaya antara suami dan istri seutuhnya sehingga dua menjadi satu dalam hubungan ikatan pernikahan. Hubungan yang berhasil adalah merupakan anugerah Tuhan dan usaha keras, usaha cerdas, usaha tuntas dari suami istri atas janji pernikahan yang sudah diikrarkan. Hubungan suami istri yang harmonis dan membahagiakan Allah tidak dapat datang begitu saja, tetapi harus mengundang campur tangan bahkan dinakhodai oleh Tuhan sendiri dengan setiap pasangan memerankan tugas, fungsi dan tanggungjawabnya sesuai standar firman Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. C. (2001). *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (7th ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Adams, L., DeWitt, S., Huerta, D., Hurley, R., Jackson, R., Jordan, B., ... Wooten, W. (2009). *Menjadi Suami Yang Andal* (1st ed.). Yogyakarta: Andi Offset.
- Angin, Y. H. P., Yenirenowati, T. A., & Arifianto, Y. A. (2020a). Implikasi Nilai Manusia dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1: 26-27. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 2(1), 47–61.
- Angin, Y. H. P., Yenirenowati, T. A., & Arifianto, Y. A. (2020b). Peran Keluarga Kristen untuk Bertahan dan Bertumbuh dalam Menghadapi Tantangan di Era Disrupsi dan Pandemi Covid-19. *JURNAL TEOLOGI RAHMAT*, 6(2), 128–141.
- Arifianto, Y. A., Triposa, R., & Supriyadi, D. (2020). Menerapkan Matius 5 : 13 Tentang Garam Dunia di Tengah Era Disrupsi. *Shamayim : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 92–106.
- Barclay, W. (1996). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Galatia Efesus* (4th ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bratcher, R. G., & Nida, E. A. (2013). *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Kepada Jemaat di Efesus* (1st ed.). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia.
- Chandler, M., & Wilson, J. C. (2017). *The Mingling Of Souls* (1st ed.). Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Chapman, G. (2000). *Five Signs of a Functional Family* (1st ed.). Batam: Interaksara.
- Dale, & Susan Mathis. (2010). *Menuju Pernikahan Yang Sehat dan Solid* (1st ed.). Yogyakarta: Andi Offset dan Focus On The Family.
- Eggerichs, E. (2012). *Love And Respect For A Lifetime* (1st ed.). Bandung: Visipress.
- Hagee, J. (2007). *Apa Yang Pria Inginkan Dari Seorang Wanita* (1st ed.). Jakarta: Immanuel.

- Janssen, A. (2010). *Your Marriage Masterpiece* (1st ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ngir, D. W. (2014). *10 Kebutuhan Utama Dalam Pernikahan* (1st ed.). Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Paul, & Tsika, B. K. (2012). *Get Married, Stay Married* (1st ed.). Jakarta: Immanuel.
- Piper, J. (2012). *This Momentary Marriage* (1st ed.). Bandung: Pionir Jaya.
- Sibarani, Y., & Arifianto, Y. A. (2020). Studi Analisis Makna Kata “Berahi” dan “Berkuasa” dalam Kejadian 3:16 dan Implikasinya bagi Rumah Tangga Kristen Masa Kini. *Sola Scriptura: Jurnal Teologi*, 1(2), 118–134.
- Soesilo, V. A. (2010). *Bimbingan Pranikah* (4th ed.). Malang: Literatur SAAT.
- Suhadi, & Arifianto, Y. A. (2020). Pemimpin Kristen sebagai Agen Perubahan di Era Milenial. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 129–147.
- Susabda, Y. (2011). *Marriage Enrichment* (1st ed.). Bandung: Pionir Jaya dan Mitra Pustaka.
- Wiersbe, W. W. (1996). *Kaya Di Dalam Kristus* (3rd ed.). Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Wright, H. N., & Oliver, G. J. (2013). *Raising Kids To Love Jesus* (3rd ed.). Yogyakarta: Gloria Graffa.
- Young, E. (2005). *The 10 Commandments Of Parenting* (1st ed.). Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>